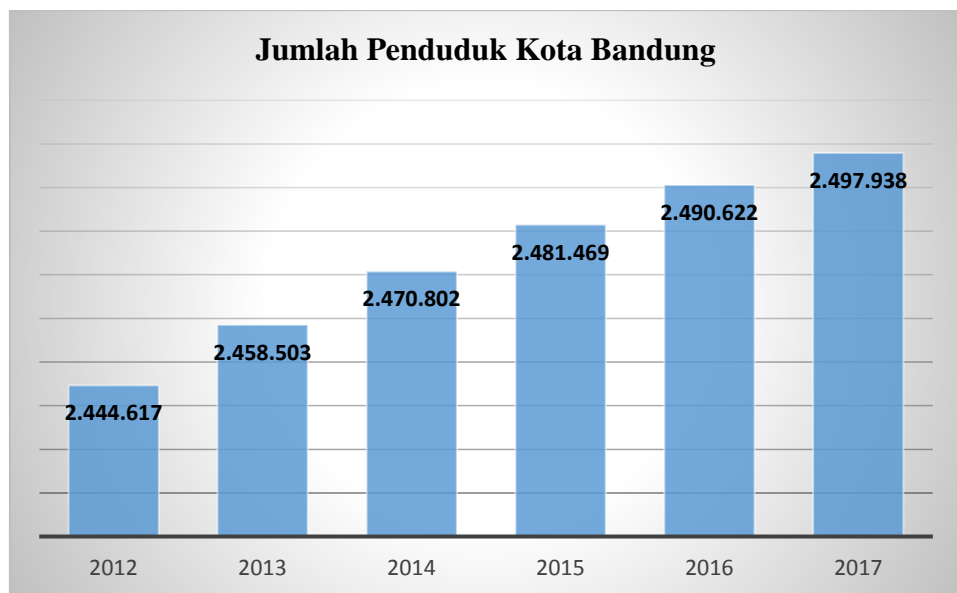


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Gambaran Umum Kota Bandung

Setiap tahun jumlah penduduk Indonesia terus meningkat. Hal ini menyebabkan Indonesia masuk dalam empat besar negara di dunia yang memiliki penduduk dengan jumlah terbanyak keempat setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat. Menurut Worldometers pada tahun 2019 Indonesia memiliki penduduk dengan jumlah mencapai 269 juta jiwa (Worldometers, 2019). Banyaknya jumlah penduduk Indonesia didukung oleh pertumbuhan penduduk setiap daerah yang meningkat. Salah satu provinsi di Indonesia yang terus mengalami peningkatan jumlah penduduk adalah Jawa Barat dengan ibukota Kota Bandung (Tamara, 2019). Kota Bandung memiliki luas wilayah 16.731 hektar dan secara administratif terbagi atas 30 kecamatan (Bandung, 2019). Jumlah penduduk di Kota Bandung meningkat di setiap tahunnya. Hal tersebut dibuktikan oleh data jumlah penduduk Kota Bandung dari Badan Pusat Statistik (BPS) berikut ini.



Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Kota Bandung

Sumber : BPS Kota Bandung

Data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung (Statistik, 2019) menunjukkan meningkatnya pertumbuhan penduduk berbanding lurus dengan pertumbuhan jumlah penduduk usia kerja di Kota Bandung. Menurut kegiatannya penduduk usia kerja di Kota Bandung dengan jumlah terbanyak yaitu penduduk dengan kegiatan bekerja. Saat

ini, penduduk Kota Bandung yang bekerja tidak hanya penduduk laki-laki, namun penduduk perempuan juga berkontribusi besar terhadap angkatan kerja Kota Bandung. Hal ini dapat kita lihat pada tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) menurut jenis kelamin di Kota Bandung (BPS Kota Bandung, 2018). TPAK Kota Bandung secara umum mengalami peningkatan meskipun pernah mengalami penurunan. Pertumbuhan TPAK Kota Bandung dapat kita lihat pada tabel 1.2

Tabel 1.1
Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kota Bandung

Jenis Kelamin	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016*)	2017
Perempuan	44,81	44,28	47,97	46,73		45,51
Laki-laki	81,07	82,50	77,90	78,11		80,52
Perempuan dan Laki-laki	63,14	63,61	63,04	62,52		63,11

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandung

Penduduk perempuan atau wanita bekerja yang berada di Kota Bandung menempati berbagai macam lapangan usaha (BPS Kota Bandung, 2018). Pada tahun 2017 penduduk wanita Kota Bandung paling banyak bekerja pada rumah makan, hotel, perdagangan besar, dan eceran dengan jumlah pekerja wanita sebanyak 179,986 orang, urutan kedua berada pada lapangan usaha jasa perorangan, kemasyarakatan, dan sosial dengan jumlah 106,437 pekerja wanita, urutan ketiga dengan lapangan usaha industri pengolahan yaitu sebanyak 75,455 pekerja wanita, lalu urutan keempat dengan jumlah pekerja wanita 31,410 orang pada lapangan usaha lainnya, dan urutan terakhir dengan jumlah pekerja wanita 2,796 pada lapangan usaha kehutanan, perburuan, perikanan, dan pertanian.

Tabel 1.2
Angkatan Kerja Menurut Jenis kelamin dan Lapangan Usaha Utama di Kota Bandung

No	Lapangan Usaha Utama	2015			2017		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	Kehutanan, Perburuan, Perikanan dan pertanian	6,885	2,147	9,023	5,182	2,796	7,978
2	Industri Pengolahan	124,533	93,187	217,72	119,612	75,455	195,067
3	Rumah Makan, Hotel, Perdagangan besar, dan Eceran,	223,557	148,063	371,719	277,671	179,986	457,657

(Bersambung)

(Sambungan Tabel 1.2)

4	Jasa Perorangan, Kemasyarakatan, dan Sosial	155,557	122,053	277,61	150,258	106,437	256,695
5	Lainnya	175,437	33,471	208,908	167,722	31,410	199,132
Jumlah		686,068	398,921	1,084,989	720,445	396,084	1,116,529

Sumber : Badan Pusat statistik Kota Bandung

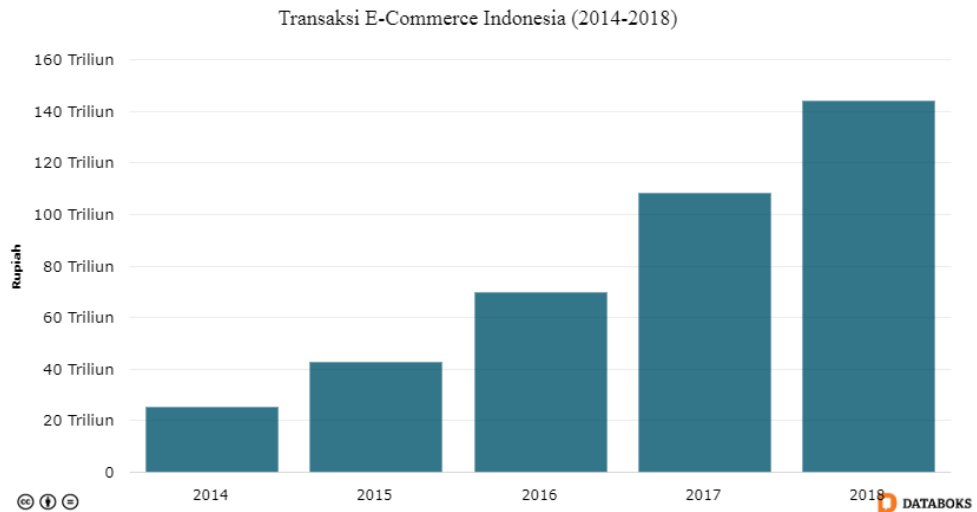
1.1.2 Gambaran Umum Wanita Bekerja

Menurut Pandia dalam (Susilawati, 2012) wanita bekerja adalah (*employed woman*) wanita yang berada di luar rumah untuk bekerja agar memperoleh uang atau penghasilan sebagai balasan atas pekerjaannya. Menurut Dahri dalam (Kusumadewi, 2012) terdapat dua motif seorang perempuan bekerja yaitu motif ekonomi dan motif sebagai alternatif. Motif ekonomi yaitu ketika seorang perempuan bekerja diluar rumah karena penghasilan orang tua atau suami tidak mencukupi sehingga terpaksa bekerja di luar rumah, sedangkan motif sebagai alternatif yaitu seorang perempuan yang bekerja bukan karena uang atau desakan ekonomi keluarga.

1.2 Latar Belakang Masalah

Digitalisasi merupakan hal yang tak dapat dielakkan lagi saat ini. Berbagai aspek kehidupan telah mengalami digitalisasi seperti pendidikan, keuangan, bisnis dan lain-lain. Dalam bisnis, digitalisasi telah banyak merubah kegiatan bisnis. Banyak perusahaan atau bisnis yang mengadopsi teknologi dan melakukan perubahan pada kegiatan bisnis mereka dari tradisional ke digital agar tidak ketinggalan zaman dan dapat bersaing (Marketeers, 2016). Salah satu dampak dari digitalisasi bisnis adalah munculnya *e-commerce*. Sebelumnya untuk membeli sebuah produk, konsumen diharuskan untuk datang ke toko tempat dijualnya produk tersebut. Namun saat ini hanya dengan menggunakan smartphone maka dapat membeli produk-produk yang diinginkan.

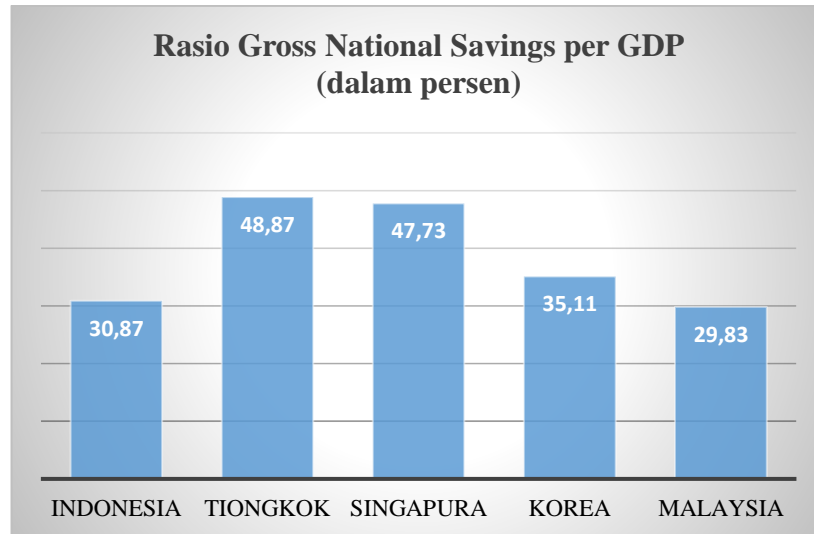
Kemudahan yang diperoleh dari *ecommerce* juga memacu perilaku konsumtif masyarakat. Kemudahan tersebut memacu masyarakat untuk mulai mengulang-ulang aktifitas yang mereka lakukan dan akan meningkatkan keinginan dalam pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier sehingga perilaku konsumtif dapat terjadi (Joseph, 2019). Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan transaksi *ecommerce* di Indonesia yang terjadi dari tahun 2014 hingga tahun 2018.



Gambar 1.2 Transaksi E-commerce Indonesia

Sumber : Databoks

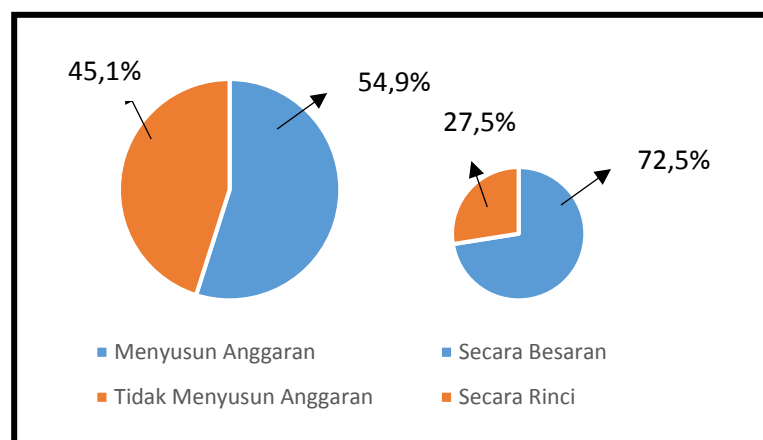
Selain itu, perilaku konsumtif masyarakat Indonesia dapat dilihat dari rendahnya angka *Marginal Propensity to Save* (MPS) daripada angka *Marginal Propensity to Consume* (MPC) masyarakat Indonesia (Kompas.com, 2015). Menurut Kusumaningtuti yang merupakan Anggota Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan hal tersebut menunjukkan bahwa ketika masyarakat Indonesia memiliki uang, mereka lebih suka membelanjakan uangnya untuk kegiatan konsumsi daripada menabung. Menurut data dari *International Monetary Fund* (IMF) rasio *Gross National Savings per GDP* Indonesia pada tahun 2015 hanya berada pada level 30,87 persen. Nilai tersebut berada di bawah Tiongkok dengan 48,87 persen, Singapura sebesar 46,73 persen, dan Korea yakni 35,11 persen. Namun, nilai rasio *Gross National Savings per GDP* Indonesia masih berada di atas Malaysia yang memiliki level 29,83 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum memiliki perilaku pnegelolaan keuangan yang baik. Grafik mengenai rasio *Gross National Savings per GDP* tersebut ditampilkan pada gambar berikut ini.



Gambar 1.3 Rasio Gross National Savings per GDP

Sumber : Data yang telah diolah

Dalam hal pengelolaan keuangan, 54,9 persen masyarakat Indonesia telah melakukan penyusunan anggaran keuangan bulanan. Dari 54,9 persen tersebut, 27,5 persen masyarakat menyatakan membuat rencana keuangan dengal detil dan 72,5 persen lainnya hanya membuat gambaran besar keuangannya. Namun, dari 54,9 persen masyarakat yang telah membuat anggaran keuangan hanya 30,7 persen yang berkomitmen untuk menjalankan perencanaan keuangan yang telah dibuat. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia masih banyak yang tidak memiliki komitmen dalam melaksanakan perencanaan keuangan yang telah dibuat (Keuangan, 2017).



Gambar 1.4 Masyarakat yang menyusun anggaran keuangan bulanan

Sumber : Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2016

Pengelolaan keuangan membantu masyarakat untuk mengatur kebutuhan kehidupan sehari-hari. Ketika tidak dapat mengatur kebutuhan sehari-hari maka dampak negatif yang terjadi adalah penghasilan yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut data pada tahun 2016 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan sebanyak 42,5 persen masyarakat pernah berada dalam kondisi memiliki penghasilan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup. Ketika menghadapi kondisi tersebut, 26,5 persen masyarakat berusaha untuk menanggulangi dengan menarik tabungan sebanyak 33,6 persen dan meminjam dari kerabat atau teman sebanyak 20,9 persen. Sementara itu, hanya sedikit masyarakat yang mengatasi masalah tersebut dengan bantuan lembaga jasa keuangan yaitu pinjaman dilembaga jasa keuangan formal sebanyak 5,5 persen dan pinjaman dengan gadai sebanyak 3,8 persen.

Pemahaman masyarakat Indonesia terhadap industri jasa keuangan juga masih minim. Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan hasil survei pada tahun 2016 bahwa literasi keuangan yang dimiliki masyarakat terhadap sektor perbankan hanya 28,9%, sektor asuransi mengalami penurunan dari 17,8 % menjadi 15,8%, dana pensiun sebesar 10,9%, lembaga pembiayaan sebesar 13,0%, pegadaian sebesar 17,8% serta pasar modal sebesar 4,4%. Pemahaman yang rendah terhadap industri jasa keuangan menyebabkan sedikitnya masyarakat yang menggunakan jasa keuangan tersebut. Salah satunya pada industri asuransi. Pada tahun 2018 pengguna asuransi di Indonesia hanya 1,7 persen dari lebih dari 265 juta penduduk Indonesia (Kompas: 2018).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Meli Ameliawati dan Rediana Setiyani (Setiyani, 2018) perilaku pengelolaan keuangan atau *financial management behavior* dipengaruhi oleh *financial socialization* atau sosialisasi keuangan dan *financial experience* atau pengalaman keuangan. Seseorang yang memiliki *financial socialization* dan *financial experience* yang cukup dapat berperilaku lebih bijaksana daripada orang lain dalam mengelola keuangannya.

Menurut Danes dalam (Tahira K. Hira, 2013) *financial socialization* atau sosialisasi keuangan adalah sebuah proses untuk memperoleh dan mengembangkan nilai-nilai, norma, pengetahuan, standar, sikap dan perilaku yang membantu individu untuk memperoleh kesejahteraan individu dalam hal ini kelayakan finansial. Sosialisasi keuangan menjadi penting karena individu akan belajar bagaimana mengelola keuangan yang baik dari lingkungan terdekatnya. Dimensi *financial*

socialization yaitu, *parents influences*, *peer influences*, *media influences* dan *workplace influences*.

Menurut Sina dalam (Susdiani, 2017) *financial experience* atau pengalaman keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan atau mengambil keputusan terkait keuangan terutama investasi sehingga mengetahui pentingnya melakukan pengelolaan keuangan pada saat ini dan di masa depan. *Financial experience* tidak hanya diperoleh dari diri sendiri tetapi juga dari orang lain seperti teman atau keluarga. Pengalaman terkait keuangan yang positif akan membantu dalam perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Indikator *financial experience* adalah pengalaman terkait perbankan, pengalaman terkait produk asuransi, pengalaman terkait produk dana pensiun, pengalaman terkait produk pegadaian, dan pengalaman terkait pasar modal (Mudjiyanti, 2016).

Financial management behavior atau perilaku manajemen keuangan (Iramani, 2013) merupakan kemampuan yang dimiliki dalam mengatur keuangan. Kemampuan mengatur keuangan dalam hal ini mencakup membuat perencanaan, anggaran, mengendalikan penggunaan uang, melakukan pemeriksaan terhadap keuangan hingga mencari dan menyimpan dana keuangan sehari-hari. *Financial management behavior* sangat penting untuk dilakukan karena akan menentukan bagaimana sikap seseorang dalam mengelola uang. Jika perilaku manajemen keuangan buruk maka dapat menimbulkan masalah keuangan. Dimensi *financial management behavior* (Dew, 2011) terbagi menjadi empat, yaitu : *consumption* (konsumsi), *cash flow management* (manajemen arus kas), *saving and investment* (tabungan dan investasi), dan *credit management* (manajemen utang).

Perempuan seharusnya memiliki kemampuan mengelola keuangan yang baik, karena memiliki peran penting dalam perilaku pengelolaan keuangan dirinya maupun keluarga. Namun, Otoritas Jasa keuangan menyatakan bahwa terdapat perbedaan literasi keuangan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Tingkat literasi keuangan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Tingkat literasi keuangan perempuan hanya sebesar 25,5 persen, sedangkan laki-laki sebesar 33,2 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan kurang memahami bagaimana mengatur keuangan dan akan lebih rentan mendapatkan permasalahan dibidang keuangan (VIVA, 2018)

Wanita atau perempuan yang bekerja dan sudah memiliki penghasilan sendiri pun tak terlepas dari masalah keuangan. Permasalahan keuangan yang sering terjadi pada perempuan baik yang sudah bekerja atau belum adalah belum menentukan anggaran-anggaran pengeluaran secara konsisten sehingga mudah tergiur oleh diskon dan tren dalam berbelanja, perempuan single atau belum menikah tidak memiliki tujuan keuangan jangka panjang sehingga hanya sedikit wanita yang memutuskan untuk melakukan investasi, wanita memiliki ketakutan terhadap investasi, hal ini disebabkan minimnya pengetahuan dan pengalaman wanita terkait investasi. Menurut survei yang dilakukan terhadap laki-laki dan wanita, pengetahuan investasi wanita lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pengetahuan investasi wanita hanya 12 persen sedangkan pengetahuan investasi laki-laki sebanyak 21 persen (Beritagar.id, 2019)

Permasalahan lain juga yang dihadapi oleh wanita bekerja terkait keuangan adalah tidak mengenal jasa keuangan sehingga ketika memiliki penghasilan lebih memilih untuk menyimpan sendiri, tidak membuat perencanaan dan pencatatan keuangan, tidak dapat membedakan pengeluaran sehari-hari, dana darurat dan jangka panjang serta memiliki ketakutan untuk datang ke Bank. Menurut Corporate Communications and Sharia Director Prudential Indonesia, Nini Sumohandoyo banyak perempuan yang takut datang ke bank dengan segala risiko yang akan dihadapi seperti biaya administrasi dan suku bunga (Fauziyah, 2018). Hal tersebut didukung dengan data pada tahun 2018 mengenai pemahaman wanita terhadap produk perbankan dimana hanya 18,84 persen wanita yang memahami produk perbankan dan hanya 3.08 persen wanita yang tahu cara memanfaatkan produk jasa keuangan lainnya (Sumbar, 2018). Permasalahan keuangan yang dialami wanita menunjukkan bahwa wanita belum memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

Pemilihan Wanita Bekerja di Kota Bandung sebagai objek penelitian dilakukan karena alasan pertama melihat pertumbuhan wanita bekerja di Kota Bandung yang terus meningkat dan Kota Bandung termasuk ke dalam lima besar Kota/Kabupaten dengan tenaga kerja wanita terbanyak di Jawa Barat pada tahun 2018.

Tabel 1.3**Kabupaten/Kota dengan Tenaga Kerja Wanita Terbanyak di Jawa Barat**

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Tenaga Kerja Wanita
1	Kabupaten Bogor	727.022
2	Kabupaten Bandung	521.689
3	Kota Bekasi	504.784
4	Kabupaten Bekasi	435.562
5	Kota Bandung	398.941

Sumber : BPS Jawa Barat, 2018

Selain itu, alasan kedua adalah Kota Bandung merupakan penyumbang investor terbanyak Bursa efek Indonesia di Jawa Barat dengan jumlah sebesar 53.597 pada tahun 2019 dan alasan ketiga dalam hal Simpanan Masyarakat Kota Bandung menduduki peringkat pertama di Jawa Barat pada tahun 2016 dengan jumlah 141.049.701 (BPS Jawa Barat).

Berdasarkan hasil observasi peneliti Wanita Bekerja di Kota Bandung memiliki beberapa permasalahan dalam mengelola keuangan seperti belum mengetahui investasi yang sesuai dengan keuangannya, masih merencanakan keuangan dalam jangka pendek dan tidak memiliki kebiasaan menabung sejak kecil. Untuk mengetahui tanggapan responden terkait *financial socialization*, *financial experience* dan *financial management behavior*, pada penelitian ini telah dilakukan survei awal atau pra penelitian dengan memberikan 30 kuesioner melalui *google form* kepada wanita bekerja di Kota Bandung. Hasil pra penelitian telah dirangkum oleh peneliti dalam tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.4**Hasil Pra Penelitian**

No	Variabel	Pernyataan	Hasil Pra Penelitian	
			Ya	Tidak
1	<i>Financial Socialization</i>	Saya memiliki kebiasaan menabung sejak kecil	23 orang atau 76,67%	7 orang atau 23,33%
		Saya belajar bagaimana mengelola	26 orang atau	4 orang atau

(Bersambung)

		keuangan yang baik dan benar	86,67%	13,33 %
2	<i>Financial Experience</i>	Saya dapat menentukan keputusan investasi yang tepat untuk saya	11 orang atau 26,67%	19 orang atau 63,33%
		Saya merasa bahagia ketika bisa menabung	29 orang atau 96,67 %	1 orang Atau 3,33 %
3	<i>Financial Management Behavior</i>	Saya dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan	29 orang atau 96,67 %	1 orang Atau 3,33 %
		Saya dapat mengatur pengeluaran dan pemasukan saya	25 orang atau 83,33%	5 orang atau 16,67%

Sumber : Olahan Data Penulis

Hasil pra penelitian terhadap 30 wanita bekerja di Kota Bandung, menunjukkan bahwa 76,67 responden memiliki kebiasaan menabung sejak kecil dan 23,33 % responden tidak memiliki kebiasaan menabung sejak kecil. Responden yang memiliki kebiasaan menabung sejak kecil dikarenakan telah mendapatkan arahan dari orang tua sejak kecil mengenai pentingnya menabung dan manfaat yang akan diperoleh ketika menabung sehingga hal ini membuat responden terbiasa menabung, sedangkan pada responden yang tidak terbiasa menabung hal ini dikarenakan tidak diajarkan untuk menabung sejak kecil serta lebih memilih untuk membelanjakan uangnya daripada menabung secara rutin.

Mengenai pengelolaan keuangan yang baik, 86,67 % responden menyatakan telah belajar bagaimana mengelola keuangan dengan baik dan 13,33% menyatakan tidak mengetahui bagaimana mengatur keuangan yang mereka miliki. Melakukan pengelolaan keuangan dengan baik dapat dilakukan dengan membagi atau mengalokasikan pemasukan yang dimiliki terhadap kebutuhan, tabungan, keinginan dan investasi. Namun, beberapa responden yang menyatakan telah belajar mengelola keuangan dengan baik hanya mampu mengimplementasikan pengelolaan keuangan

dalam jangka pendek. Pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu menghemat pengeluaran serta menentukan prioritas dalam menggunakan uang.

Dalam hal keputusan investasi hanya 36,67 % responden yang mengetahui investasi seperti apa yang dibutuhkannya dan 63,33% menyatakan bahwa tidak mengetahui jenis investasi yang dibutuhkan. Ketidaktahuan akan keputusan investasi di latar belakang oleh kurangnya informasi secara rinci mengenai investasi, mekanisme investasi serta ketakutan akan adanya investasi bodong yang saat ini tengah marak berkembang sehingga hal tersebut menyebabkan mereka tidak dapat berinvestasi. responden yang telah menentukan keputusan investasinya didukung oleh pengalaman orang tua, teman dan informasi di media serta keinginan untuk memperoleh uang di masa depan yang merupakan hasil investasi.

Selanjutnya ketika responden melakukan kegiatan menabung 96,67 responden mengaku merasa bahagia karena telah berhasil menyisihkan penghasilannya untuk menabung sehingga ketika di kemudian hari memiliki keinginan untuk membeli sesuatu atau kebutuhan terdesak, uang tabungan tersebut dapat digunakan. Namun, 3,33% responden tidak merasa bahagia ketika menabung karena menabung merupakan sebuah kewajiban.

Dalam hal kebutuhan dan keinginan, 96,67% responden menyatakan bahwa mereka mampu memilah antara kebutuhan dengan keinginan sedangkan 3,33% responden menyatakan bahwa mereka tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui kebutuhan atau keinginan adalah dengan cara membuat daftar kebutuhan dan skala prioritas dalam membeli sesuatu barang sehingga pengeluaran dan pemasukan dapat seimbang karena apabila tidak mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan maka yang terjadi adalah sikap konsumtif serta tidak dapat menyisihkan penghasilan untuk menabung. Kesulitan dalam membedakan antara keinginan dan kebutuhan disebabkan oleh sikap hedonisme serta menganggap semua keinginan adalah kebutuhan.

Perilaku pengelolaan keuangan salah satunya diwujudkan dengan mengatur pemasukan dan pengeluaran. Dalam hal menentukan mengatur pemasukan dan pengeluaran, 83,33% responden menyatakan telah mampu mengatur pemasukan dan pengeluaran, sedangkan 16,67% mengakui tidak dapat mengatur pemasukan dan pengeluaran. Mengatur pemasukan dan pengeluaran dilakukan dengan cara membuat daftar kebutuhan, mengutamakan kebutuhan daripada keinginan, mengalokasikan

pemasukan untuk menabung, dana darurat sehingga pengeluaran tidak akan melebihi pemasukan. Responden yang tidak dapat mengatur pemasukan dan pengeluaran disebabkan karena lebih memilih untuk mengikuti keinginan dalam mengonsumsi sesuatu serta kebiasaan hedonisme yang sulit dihilangkan.

Berdasarkan hasil pra penelitian tersebut maka dapat diketahui beberapa responden tidak memiliki kebiasaan menabung sejak kecil padahal menabung merupakan kebiasaan yang harus diajarkan orang tua kepada anak sejak mereka kecil. Secara umum responden hanya mengatur keuangan dalam jangka pendek. Responden belum mengatur keuangan dalam jangka panjang seperti dengan menyediakan dana darurat. Selain itu, responden juga belum memiliki pengalaman yang memadai mengenai investasi hal ini dibuktikan dengan sebagian besar responden tidak dapat menentukan kebutuhan investasi yang mereka perlukan serta bagaimana cara melakukan investasi tersebut. Padahal menabung, menyiapkan dana darurat serta berinvestasi adalah sesuatu yang penting dilakukan karena akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan.

Financial socialization dan *financial experience* menjadi hal penting yang akan mempengaruhi *financial management behavior*. Hasil penelitian Mohamed (2017) membuktikan bahwa *financial socialization* merupakan hal yang penting dan berpengaruh terhadap perilaku keuangan seseorang. *Financial socialization* dari orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Semakin sering seseorang terlibat atau berkomunikasi dengan orang tua terkait masalah keuangan maka akan semakin tinggi kemungkinannya untuk memiliki perilaku keuangan yang positif.

Khuzaimah (2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *financial experience* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengalaman keuangan yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik juga kemampuannya dalam mengelola keuangan. Pengalaman keuangan yang baik akan membantu membuat keputusan mengenai keuangan seperti meningkatkan pendapatan, mengelola pengeluaran, pembayaran pajak agar manajemen keuangan keluarga menjadi baik.

Penelitian yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian Meli Ameliawati dan Rediana Setiyani (Setiyani, 2018) yang berjudul "*The influence of financial attitude, financial socialization, and financial experience to financial management behavior with financial literacy as the mediation variable*".

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel *financial attitude*, *financial socialization*, *financial experience* terhadap *financial management behavior*. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka penelitian ini layak untuk diteliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *financial socialization* dan *financial experience* secara parsial terhadap *financial management behavior* dengan mengambil judul “**PENGARUH FINANCIAL SOCIALIZATION DAN FINANCIAL EXPERIENCE TERHADAP FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR (Studi pada wanita bekerja di Kota Bandung)**”.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan. Maka, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *financial socialization* wanita bekerja di Kota Bandung?
2. Bagaimana *financial experience* wanita bekerja di Kota Bandung?
3. Bagaimana Bagaimana *financial management behavior* wanita bekerja di Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh *financial socialization* terhadap *financial management behavior* wanita bekerja di Kota Bandung?
5. Bagaimana pengaruh *financial experience* terhadap *financial management behavior* wanita bekerja di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Financial socialization* wanita bekerja di Kota Bandung.
2. *Financial experience* wanita bekerja di Kota Bandung.
3. *Financial management behavior* wanita bekerja di Kota Bandung.
4. Pengaruh *financial socialization* terhadap *financial management behavior* wanita bekerja di Kota Bandung.
5. Pengaruh *financial experience* terhadap *financial management behavior* wanita bekerja di Kota Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan menambah khazanah keilmuan dibidang keuangan yang berhubungan dengan wanita bekerja mengenai *financial socialization* dan *financial experience* terhadap *financial management behavior* wanita bekerja di Kota Bandung. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan masukan bagi para wanita bekerja di Kota Bandung dalam perilaku mengelola keuangan sehingga memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian berguna untuk memberikan arah dan gambaran materi sehingga peneliti dapat menulis secara sistematis. Maka, dalam skripsi ini, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai objek penelitian, latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan analisis penelitian, penelitian terdahulu yang terdiri dari penelitian skripsi, jurnal nasional, dan jurnal internasional, dan kerangka penelitian teoritis

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menguraikan hasil penelitian dan analisis mengenai *financial socialization* dan *financial experience* terhadap *financial management behavior*.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini akan memberikan simpulan menurut hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran atau masukan yang dapat dipertimbangkan oleh objek penelitian.